

ANALISIS PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PERUSAHAAN PROPERTI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)

Dwi Anggarani¹, Pradita Wahyu Delfiana², Khojanah Hasan³, Wiwin Purnomowati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Widyagama Malang

Jl. Borobudur No.35, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142

Email:anggaraniwg67@gmail.com

ABSTRAK

Dalam perusahaan, seorang manajemen termotivasi berbuat tindakan kecurangan (fraud) dengan cara memberikan informasi tentang kondisi keuangan tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga akan menguntungkan perusahaan itu sendiri. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan disebabkan karena adanya keinginan perusahaan terhadap nilai saham agar tetap memikat para investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial stability, personal financial need, external pressure, financial targets, ineffective monitoring, dan auditor terhadap laporan keuangan perusahaan properti. jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financial stability, personal financial need, external pressure, dinancial targets berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan ineffective monitoring dan auditor switch tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara simultan, variabel independen memiliki pengaruh sebesar 58,6% terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: fraud triangle, laporan keuangan, Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

In a company, a management is motivated to commit fraud by providing information about financial conditions that are not in accordance with the truth so that it will benefit the company itself. Cases of manipulation of financial statements are caused by the company's desire for share value to continue to attract investors. This study aims to determine the effect of financial stability, personal financial need, external pressure, financial targets, ineffective monitoring, and auditors on the financial statements of property companies. This type of research uses a quantitative approach by analyzing secondary data on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The results of this study indicate that the variables financial stability, personal financial need, external pressure, financial targets have an effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, ineffective monitoring and auditor switching have no effect on fraudulent financial statements. Simultaneously, the independent variable has an influence of 58.6% on fraudulent financial statements.

Keywords: fraud triangle, financial reports, Indonesia Stock Exchange

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan salah satu aspek penting keberadannya dalam faktor kegiatan perekonomian di dunia bisnis. Pendirian perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba maksimum sehingga para pemegang saham dapat sejahtera dan guna mencapai nilai perusahaan yang meningkat. Perkembangan dunia bisnis pada era globalisasi dari waktu ke waktu semakin berkembang, perusahaan satu dengan yang lain saling bersaing demi mempertahankan citra perusahaannya dan untuk mencapai keuntungan tinggi dengan pengeluaran yang kecil. Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan aktivitas

dalam pengelolaan sumber daya ekonomi perusahaan ke dalam media tertulis berupa laporan keuangan (*financial statement*).

Dilihat dari tujuannya, laporan keuangan dibuat guna dapat memberikan informasi tentang posisi data keuangan, arus kas entitas dan kinerja keuangan perusahaan kepada sektor-sektor pemakai laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan diharuskan berlandaskan pada informasi keuangan dari laporan dan proses prosedur akuntansi yang benar. Laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Proses laporan akuntansi yang baik dan benar adalah harus disusun sesuai dengan berdasar ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Laporan keuangan yang sesuai adalah bentuk laporan yang memberikan informasi serta penjelasan mengenai hasil kinerja suatu unit usaha, maka dari itu kebutuhan informasi harus lengkap, jelas serta dapat memberikan gambaran secara tepat tentang kejadian-kejadian ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap hasil operasi suatu unit. Dalam memberikan informasi yang baik dan layak bagi pengguna laporan keuangan, maka dalam proses penyusunan laporan keuangan harus memperhatikan kesesuaian data dan fisik yang akurat dan berdasar pada aturan akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Ketika penyusunan laporan keuangan, pada setiap perusahaan pasti menginginkan gambaran kondisi perusahaan dengan keadaan yang baik. Hal ini memiliki tujuan untuk para pengguna laporan keuangan memberikan penilaian tentang kinerja manajemennya. Manajemen perusahaan memiliki usaha yang maksimal dalam menggambarkan kondisi perusahaan untuk sebaik mungkin, hal ini dapat berakibat munculnya manipulasi laporan keuangan dalam kondisi yang terlihat bagus. Suatu informasi yang dimanipulasi tidak bisa digunakan untuk pengambilan keputusan dikarenakan informasi tersebut dianggap tidak valid. Dan dalam proses laporan akuntansi yang tidak sesuai dengan ketentuan dapat menimbulkan suatu tindakan kecurangan atau fraud.

Dalam perusahaan, seorang manajemen termotivasi berbuat tindakan kecurangan (*fraud*) dengan cara memberikan informasi tentang kondisi keuangan tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga akan menguntungkan perusahaan itu sendiri. Kasus tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yang bertambah memberikan perhatian terhadap masyarakat dalam keandalan laporan keuangan. Karena tindakan kecurangan merupakan tindakan yang mengemukakan suatu fakta salah yang bersifat material, penipuan dan akan memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri namun memberikan kerugian untuk pihak lain.

Sedangkan laporan keuangan sangat penting bagi pengguna untuk mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan, maka dari itu laporan keuangan harus menyajikan informasi yang bersifat relevan dan harus sesuai dengan alur pelaporan keuangan.

Kasus-kasus kecurangan (*fraud*) setiap tahunnya muncul menjadi permasalahan pada setiap perusahaan. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) memberikan pernyataan dalam Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse, bahwa kecurangan terhadap laporan keuangan akan teridentifikasi sebagai penyimpangan yang disengaja oleh perusahaan atas kondisi keuangan. Prosentase kecurangan yang terjadi pada tahun 2016 sebanyak 83,5% penyalahgunaan terhadap aset, 35,4% kasus korupsi dan sebesar 9,6% terjadi dalam laporan keuangan. Meskipun kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan kurang dari 10%, namun dampak yang terjadi dalam kecurangan tersebut memberikan kerugian yang besar dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya yaitu dengan rata-rata kerugian \$975.000 (ACFE, 2016).

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan disebabkan karena adanya keinginan perusahaan terhadap nilai saham agar tetap memikat para investor. Kasus fraud atau kecurangan dalam pelaporan keuangan terjadi di Indonesia sering terjadi di pemerintahan ataupun beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyak penemuan perusahaan di Indonesia melakukan kecurangan pelaporan keuangan, dalam menutupi kekurangan tersebut maka laporan keuangan dibuat menjadi menarik dilihat bagi pengguna laporan keuangan dan pembaca. Perusahaan-perusahaan yang rentan melakukan kecurangan adalah perusahaan yang telah go public. Salah satunya adalah PT Hanson International yang merupakan perusahaan dibidang properti, dimana perusahaan tersebut terbukti melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan.

Pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan catatan terhadap PT Hanson International yang terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh direktur utamanya dan kasus tersebut dikaitkan dengan 2 perusahaan besar BUMN asuransi yakni PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero). Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan kecurangan dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar, dari kasus tersebut perusahaan menerima peningkatan pendapatan sangat tajam. Dari transaksi jual beli tersebut, PT Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44).

Permasalahan yang dipermasalahkan oleh OJK adalah pengakuan tentang metode akrual penuh, karena jika berdasarkan dengan Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat (PSAK 44) pendapatan bisa diakui dengan metode akrual penuh dengan syarat telah memenuhi kriteria, termasuk penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang tidak bisa dibuktikan oleh perseroan. Dengan tidak disampaikannya PPJB kepada auditor yang mengaudit LKT PT Hanson International Tbk, membuat pendapatan LKT pada tahun 2016 menjadi overstated dengan nilai material Rp 613 miliar (Kompas.com).

Pada perusahaan properti memiliki banyak proyek diwaktu yang bersamaan, dimana proyek-proyek tersebut diberikan tanggung jawabnya kepada orang-orang yang berbeda pada setiap proyeknya. Sehingga menimbulkan perbedaan antara proyek yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut seringkali para pelaku kecurangan memanfaatkan situasi tersebut, didukung dengan lengahnya pengawasan sehingga memunculkan ide untuk mengganti bahan yang seharusnya digunakan oleh perusahaan properti dengan kualitas terbaik namun diganti dengan kualitas rendah guna memuaskan keinginan pribadi dan kelompok.

Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99) yang diterbitkan oleh American Institute Certified Public Accountant (AICPA) membahas tentang Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit yang memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan yang dinilai dari faktor risiko kecurangan suatu perusahaan. Faktor adanya risiko kecurangan yang diambil dalam SAS No. 99 berdasarkan teori faktor kecurangan Cressey (1953) yang biasa disebut dengan konsep segitiga kecurangan atau fraud triangle. Konsep fraud triangle menggambarkan suatu ilustrasi pada faktor risiko kecurangan suatu perusahaan. Ada 3 hal yang dapat menyebabkan laporan keuangan mengalami kecurangan yang disebutkan oleh konsep fraud triangle yaitu kesempatan (opportunity), tekanan (pressure) dan rasionalisasi (rationalization).

Komponen pada fraud triangle tidak dapat dilakukan penelitian secara langsung, karena harus mempertimbangkan proksi dan variabel dalam mengukurnya. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen dengan mengukur financial stability, personal financial need, external pressure, financial targets, ineffective monitoring dan auditor switch. Sedangkan pada variabel dependen yaitu kecurangan terhadap laporan keuangan dapat diproksikan dengan earning management atau manajemen laba.

Unsur yang ada pada fraud triangle ditemukan bahwa kebutuhan uang yang meningkat, aset yang tumbuh dengan cepat serta pembiayaan eksternal sangat berkaitan dengan adanya kemungkinan kecurangan atau fraud.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan ialah penyajian posisi keuangan yang terstruktur dengan kinerja keuangan suatu entitas. Pada laporan ini menyajikan informasi tentang sejarah entitas yang dikuantifikasi kedalam nilai moneter. Sementara menurut Harahap (2015), laporan keuangan yaitu: “Kondisi keuangan dari hasil usaha pada suatu perusahaan pada suatu periode atau jangka waktu tertentu. Dimana laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi atau pendapatan hasil usaha, laporan perubahan ekuitas serta laporan arus kas”.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pemilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Rahmawati, 2012). Jika keuangan baik tentu para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan dikarenakan perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik. Definisi tentang manajemen laba disampaikan oleh Wirakusuma (2016) yaitu: “Suatu proses yang memang disengaja dengan batasan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu”. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah salah satu aspek yang mampu mengurangi integritas dari laporan keuangan dan menambah penyimpangan dalam laporan keuangan serta akan mengganggu pengguna laporan keuangan yang membenarkan angka hasil dari rekayasa tersebut sebagai angka yang sebenarnya atau tanpa adanya penyimpangan.

Manajemen laba merupakan salah satu sifat akuntansi yang menyimpan taksiran (estimasi), pertimbangan (judgment) serta sifat accrual yang membuka kesempatan untuk bisa mengatur laba. Pada manajemen laba (eraning management) dilakukan dengan mengecoh komponen akrual yang ada dalam laporan keuangan atau memanipulasi, karena akrual merupakan bagian yang mudah untuk dirubah sesuai dengan keinginan atau yang memiliki tujuan untuk melakukan pencatatan laporan keuangan.

Fraud Triangle (Segitiga Kecurangan)

Menurut Donald Cressey (1953) dalam risetnya menyimpulkan bahwa ada tiga kondisi yang menyebabkan kecurangan. Ketiga kondisi itu disebut dengan konsep fraud triangle. Ketiga kondisi tersebut terdiri dari tekanan (pressure), kesempatan (opportunity) dan rasionalisasi (rationalization).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung memberikan data pada pengumpul data atau peneliti memiliki data tersebut melalui perantara. Dalam proses penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan, penyusunan, analisis dan penafsiran data yang tersedia. Obyek pada penelitian ini adalah tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) serta pengaruhnya terhadap laporan keuangan. Subyek yang digunakan adalah perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Peneliti menggunakan data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena di Bursa Efek Indonesia adalah salah satu tempat penyedia data perusahaan yang telah go public di Indonesia. Masa periode yang akan diteliti adalah laporan tahunan yang berakhir 31 Desember 2018 sampai dengan 31 Desember 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan menyajikan gambaran dari masing-masing variabel penelitian yaitu variabel terkait (dependen variabel), variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (independen variabel). Dimana variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadikan sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel tersebut.

Terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini yaitu financial stability (ACHANGE), personal financial need (OSHIP), external pressure (LEV), financial targets (ROA), ineffective monitoring (IND), auditor switch (CPA) sebagai variabel independen dan manajemen laba (Manj. Laba) sebagai variabel dependen. Analisis deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Analisis Deskriptif

Model	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	36	-0.204989	0.3525	1.3116	0.036436	0.104782
OSHIP	36	0.00	716178	1.43235	397876	1.66375
LEV	36	0.041784	11080433	1.1080433	307789	184673
ROA	36	-0.436546	0.943197	1.135529	0.031542	0.177306
IND	36	0.250000	1.000000	16.70000	0.463889	0.254935
CPA	36	0.00	1.000000	17.00000	0.472222	0.506309
Manj. Laba	36	-0.616230	0.937869	-1.015114	-0.028198	0.233608

Sumber: Olah data peneliti 2022

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.1 dalam mengukur variabel independen pressure dalam penelitian ini menggunakan 4 proksi. Proksi yang pertama yaitu financial stability yang diukur dengan menggunakan ACHANGE. Nilai terendah dari hasil analisis statistik deskriptif untuk financial stability menunjukkan -0.204989 yang dimiliki oleh perusahaan PT Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA), sementara nilai tertinggi sebesar 0.3525 dimiliki oleh perusahaan PT City Retail Development Tbk (NIRO). Dari 36 sampel menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.036436 dan standar deviasi sebesar 0.104782. Nilai rata-rata ACHANGE sebesar 0.036436 dapat disimpulkan bahwa tingkat kesanggupan perusahaan dalam mengatur aset mereka sebesar 3,64%.

Variabel pressure kedua yang diproksikan yaitu institutional ownership, pada penelitian ini diukur menggunakan OSHIP. Hasil analisis statistik deskriptif pada institusional ownership menyatakan nilai terendah sebesar 0.00 dimiliki oleh perusahaan PT Agung Semesta Sejahtera Tbk (TARA), PT City Retail Development Tbk (NIRO), PT Sentul City Tbk (BKSL), PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk (BIPP), PT Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA), PT Armdian Karyatama Tbk (ARMY), PT Foryune Mate Indonesia Tbk (FMII) dan PT Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA). Sementara nilai tertinggi menunjukkan rata-rata 397876 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.66375.

Variabel pressure ketiga dalam penelitian ini diproksikan dengan external pressure yang mana diukur menggunakan ratio leverage (LEV). Nilai terendah yang dihasilkan dari analisis deskriptif statistik terendah sebesar 0.041784 yang dimiliki oleh perusahaan PT Agung Semesta Sejahtera Tbk (TARA). Sedangkan nilai tertinggi sebesar 11.080433 dimiliki oleh perusahaan PT Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA), yang bisa diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki rasio hutang tertinggi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai

rata-rata pada periode penelitian ini yaitu sebesar 3.07789. tingkat variasi data dari variabel external pressure dapat dilihat dari standar deviasi sebesar 1.84673.

Variabel pressure keempat dalam penelitian ini diproksikan dengan financial target yang diukur menggunakan ROA. Nilai terendah dari hasil analisis sebesar 0.436546 yang dimiliki oleh PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk (BIPP). Sementara nilai tertinggi sebesar 0.943197 yang dimiliki oleh PT Agung Semesta Sejahtera Tbk (TARA). Nilai rata-rata ROA pada penelitian ini 0.031542 dengan standar deviasi 0.177306.

Selanjutnya variabel opportunity diproksikan oleh effective monitoring yang diukur indikator IND dengan menghitung rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total komite audit. Nilai minimum yang dihasilkan dari analisis deskriptif statistik menyatakan sebesar 0.250000 yaitu PT Sentul City Tbk (BKSL) dan PT Armidian Karyatama Tbk (ARMY). Sedangkan nilai tertinggi menunjukkan sebesar 1.000000 pada PT City Retail Development Tbk (NIRO) dan PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk (BIPP). Adapun nilai rata-rata pada IND sebesar 0.463889. standar deviasi sebesar 0.254935 yang diartikan sebagai tingkat variasi data variabel effective monitoring.

Variabel rationalization diproksikan menggunakan auditor switch. nilai terendah 0 yaitu untuk perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, sedangkan untuk perusahaan yang mendapat opini wajar selain itu mendapat nilai tertinggi 1. Terdapat 19 perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, sedangkan sisanya ada 17 perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini ada beberapa tahap dalam uji asumsi klasik, tahapan tersebut adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk tujuan mengetahui data penelitian yang digunakan selama penelitian berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji Kolmogorov-Smirnov Test digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini. Apabila nilai probabilitas signifikan data sampel tersebut lebih besar dari pada alpha 5% ($p > 0,05$) maka data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas memakai Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15033225
	Most Extreme Absolute Differences	.237
	Positive	.135
	Negative	-.237
Test Statistic		.237
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil uji normalitas di atas menghasilkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dara residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat toleransi antara model regresi dengan antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusan pada analisis uji multikolinieritas dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factors). Variabel tidak terjadi multikolinieritas jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Adapun hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
ACHANGE	0.643	1.555
OSHIP	0.834	1.199
LEV	0.735	1.361
ROA	0.914	1.094
IND	0.708	1.413
CPA	0.823	1.215
Manj. Laba	0.643	1.555

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada bagian coefficient diperoleh nilai Variance Inflation Factors (VIF) untuk ACHANGE

sebesar 1.555, OSHIP sebesar 1.199, LEV sebesar 1.361, ROA sebesar 1.094, IND sebesar 1.413, dan CPA sebesar 1.215. Hasil perhitungan dari semua variabel independen menunjukkan nilai $VIF < 10$. Dan untuk nilai tolerance yang tidak kurang dari 0.10 untuk ACHANGE sebesar 0.643, OSHIP sebesar 0.834, LEV sebesar 0.735, ROA sebesar 0.914, IND sebesar 0.708, CPA sebesar 0.823 dan Manj. Laba sebesar 0.643, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang dipakai dalam model penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui adanya kesamaan varian dari nilai residual untuk seluruh pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Salah satu cara yang paling akurat adalah dengan menggunakan uji glejser. Dapat dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam regresi apabila nilai signifikan variabel independen $> 0,05$. Berikut ini hasil dari hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser Test

Model	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
ACHANGE	0.395	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
OSHIP	0.449	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
LEV	0.351	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
ROA	0.537	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
IND	0.233	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
CPA	0.055	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Manj. Laba	0.395	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Olah data sekunder 2022

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji dalam suatu model regresi linier apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya yang disimbolkan dengan $(t-1)$. Analisis dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.03291
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	17
Z	-.507
Asymp. Sig. (2-tailed)	.612

a. Median

Hasil uji autokorelasi pada tabel di atas menyatakan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) $0,612 > 0,05$. dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

5. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui dampak variabel dependen dengan variabel independen. Hasil dari regresi menyajikan informasi mengenai signifikansi statistik dari variabel-variabel dan persamaan prediktif untuk menggunakan ke depan (Cooper dan Emory 1999). Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mneguji pengaruh financial stability (ACHANGE), personal financial need (OSHIP), external pressure (LEV), financial targets (ROA), ineffective monitoring (IND), auditor switch (CPA) terhadap manajemen laba (Manj. Laba) pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari estimasi koefisien regresi disajikan dalam tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.219	.183		1.197	.234
ACHANGE	.652	.304	.184	2.148	.034
OSHIP	-.473	.196	-.198	-2.411	.017
LEV	1,951	.777	.213	2.512	.013

ROA	1.036	.165	.786	6.290	.000
IND	.065	.130	.071	.498	.622
Auditor swich	.077	.061	.166	1.263	.217

a. Dependent Variable: Lap Keuangan

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Manj. Laba} = 0.125 + 0.652 \text{ ACHANGE} + (-0.473) \text{ OSHIP} + (1.951) \text{ LEV} + (1.036) \text{ ROA} + (0.065) \text{ IND} + (0.077) \text{ CPA} + e$$

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa financial stability, external pressure, financial targets, ineffective monitoring dan auditor switch memiliki perubahan yang searah terhadap arah tindakan laporan keuangan pada perusahaan properti.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh signifikan pada masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji t yaitu jika nilai signifikansi <0,05 atau t hitung >t tabel, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y begitu juga sebaliknya. Hasil analisis uji t pada penelitian ini digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.219	.183		1.197	.234
	ACHANGE	.652	.304	.184	2.148	.034
	OSHIP	-.473	.196	-.198	-2.411	.017
	LEV	1,951	.777	.213	2.512	.013
	ROA	1.036	.165	.786	6.290	.000
	IND	.065	.130	.071	.498	.622
	Auditor swich	.077	.061	.166	1.263	.217

a. Dependent Variable: Manj Laba

Dari persamaan di atas dapat diartikan bahwa nilai koefisien regresi dari variabel personal financial need (OSHIP) bernilai negatif yang artinya variabel ini mempunyai hubungan negatif (tidak berpengaruh positif) dengan discretionary

accruals. Sementara untuk variabel financial stability (ACHANGE), external pressure (LEV), financial targets (ROA), ineffective monitoring (IND) dan auditor switch (CPA) bernilai positif yang berarti variabel tersebut berpengaruh positif dengan discretionary accruals.

a. Financial Stability

Untuk variabel financial stability diperoleh signifikan t sebesar $0.034 < 0.05$ artinya bahwa variabel financial stability memiliki keterkaitan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel financial stability berpengaruh terhadap perilaku kecurangan pada laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

b. Personal Financial Need

Untuk variabel personal financial need diperoleh signifikan t sebesar $0.017 < 0.05$ artinya bahwa variabel personal financial need memiliki keterkaitan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel personal financial need berpengaruh terhadap perilaku kecurangan pada laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

c. External Pressure

Untuk variabel external pressure diperoleh signifikan t sebesar $0.013 < 0.05$ artinya bahwa variabel external pressure memiliki keterkaitan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel external pressure berpengaruh terhadap perilaku kecurangan pada laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

d. Financial Targets

Untuk variabel financial targets diperoleh signifikan t sebesar $0.000 < 0.05$ artinya bahwa variabel financial targets memiliki keterkaitan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel financial targets berpengaruh terhadap perilaku kecurangan pada laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

e. Ineffective Monitoring

Untuk variabel ineffective monitoring diperoleh signifikan t sebesar $0.622 > 0.05$ artinya bahwa variabel ineffective monitoring tidak memiliki keterkaitan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa

variabel ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan pada laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

f. Auditor Switch

Untuk variabel auditor switch diperoleh signifikan t sebesar $0.217 > 0.05$ artinya bahwa variabel auditor switch tidak memiliki keterkaitan terhadap laporan keuangan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel auditor switch tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan pada laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

2. Uji F (Simultan)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai sudah layak untuk digunakan atau tidak layak digunakan. Dasar dalam pengambilan keputusan dalam uji F yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh yang simultan antara variabel X terhadap Y, dan sebaliknya. Hasil analisis uji F pada penelitian ini digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.119	6	.187	6.838	.000 ^b
Residual	.791	29	.027		
Total	1.910	35			

a. Dependent Variable: Manj Laba

b. Predictors: (Constant), Auditor swich, IND , LEV, ROA, OSHIP, ACHANGE

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.00. Dengan melihat dasar pengambilan keputusan uji F, nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$), karena nilai probabilitas yang dimiliki lebih kecil dari 0.05 maka dari variabel financial stability, personal financial need, external pressure, financial targets, ineffective monitoring dan auditor switch memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada laporan keuangan perusahaan properti periode 2018-2020.

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisiensi determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel-variabel bebas (dependen). Nilai

koefisien determinasi berkisar antar nol sampai satu. Nilai adjusted R-Square yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.765 ^a	.586	.500	.165

a. Predictors: (Constant), Auditor swich, IND, LEV, ROA, OSHIP, ACHANGE

Nilai R² pada tabel 4.9 adalah sebesar 0.586 atau 58,6%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel independen fraud triangle yang diproksikan dengan financial stability (ACHANGE), personal financial need (OSHIP), external pressure (LEV), financial targets (ROA), ineffective monitoring (IND) dan auditor switch (CPA) memberikan sumbangan pengaruh sebesar 58,6% terhadap variabel dependen laporan keuangan. Sedangkan sisanya 41,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Variabel Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis dari pengaruh financial stability atau stabilitas keuangan terhadap laporan keuangan dalam penelitian ini dinyatakan berpengaruh. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil pengujian yang mempunyai nilai signifikan financial stability sebesar $0.034 < 0.05$. Maka dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini dari variabel financial stability atau stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.

Koefisien regresi variabel stabilitas keuangan pada penelitian ini bernilai positif, yang berarti apabila semakin tinggi nilai stabilitas keuangan maka semakin tinggi peluang dalam kecurangan terhadap laporan keuangan dalam laporan keuangan. Stabilitas keuangan dalam suatu perusahaan dapat memberikan arti bahwa semakin stabilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dan jika aset yang dimiliki oleh perusahaan stabil maka akan semakin menarik para investor dalam berinvestasi. Sehingga untuk menarik investor dalam berinvestasi dalam perusahaan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dilaporkan sestabil mungkin.

Pada pengujian ini memiliki arti bahwa stabilitas keuangan atau financial stability memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung dengan

penelitian Yohannes (2019) yang menyatakan bahwa financial stability berpengaruh terhadap adanya kecurangan terhadap laporan keuangan. Namun pendapat tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) dan Anom Ayu (2020) bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Variabel Personal Financial Need Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah pengaruh personal financial need atau kebutuhan keuangan pribadi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil uji t (parsial) yang dilakukan, personal financial need memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel dari personal financial need memiliki nilai signifikansi 0.017 lebih kecil dari 0.05, sehingga hipotesis dari penelitian ini diterima.

Personal financial need dalam perusahaan digambarkan sebagai para pemegang saham yang memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Saham bisa dimiliki oleh manajer, direktur ataupun komisaris perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap keadaan financial perusahaan. Sehingga kebutuhan keuangan pribadi ini menjadi salah satu variabel dalam tindak kecurangan terhadap laporan keuangan. Sehingga saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan sangat riskan adanya kecurangan, semakin tinggi persentase dari kepemilikan saham orang dalam maka semakin tinggi praktik kecurangannya. Dari hasil uji hipotesis tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Regina (2017) dan Desak Nyoman (2015), bahwa variabel personal financial need berpengaruh terhadap kecurangan manajemen kecurangan.

Pengaruh Variabel External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah external pressure atau tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena tekanan dari pihak ketiga tentang cara perusahaan dalam kemampuan pelunasan pinjaman. Karena jika perusahaan tidak bisa membayarkan hutang pada waktu yang telah ditentukan sedangkan aset yang dimiliki lebih sedikit dari jumlah hutang maka perusahaan akan kecurangan dalam laporan keuangan.

Bagi perusahaan yang beroperasi secara terus-menerus maka pemasukan mereka akan berputar sesuai dengan keperluan perusahaan, dan juga modal yang dibutuhkan tidak sedikit. Mengingat perusahaan properti akan menerima pendapatan jika proyek telah berhasil diselesaikan, maka perusahaan akan mengajukan pinjaman ke pihak ketiga dalam menjalankan proyek yang saat ini dikerjakan, tentu dengan waktu pembayaran yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan

oleh Annisa (2017) bahwa tekanan eksternal atau external pressure memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Variabel Financial Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada uji hipotesis variabel financial target atau target keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan manajemen laba, dimana variabel ini mendapat tekanan dari direksi dalam mencapai target keuangan dari penerimaan transaksi atau laba. Target keuangan sering menjadi tolak ukur perusahaan dalam proses pemberian bonus maupun kenaikan gaji, target keuangan diperhitungkan dengan return on assets (ROA). Jika manajemen perusahaan menargetkan target keuangan yang tinggi, maka semakin tinggi kecurangan terhadap laporan keuangan. Penelitian ini searah dengan penelitian Chatarina (2019), Annisa (2017) dan Daniel (2021) bahwa target yang tinggi dari perusahaan membuat laporan keuangan sering dilakukan kecurangan.

Pengaruh Variabel Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji variabel pengendalian yang tidak efektif atau ineffective monitoring yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (IND) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan secara parsial. Hal tersebut berarti bahwa ada berapapun jumlah dewan komisaris independen pada susunan dewan komisaris tidak mempengaruhi tindak kecurangan laporan keuangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Hasil uji ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2021).

Pengaruh Variabel Auditor Switch Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis dari auditor switch yang diproksi (CPA) memiliki hasil uji yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena ada atau tidaknya pergantian auditor pada perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Karena dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan bergantung pada skeptisme auditor yang melaksanakan audit. Hasil uji ini searah dengan penelitian dari Desak Nyoman (2015).

Pengaruh Simultan Financial Stability, Personal Fianancial Need, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring dan Auditor Switch Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil uji F (simultan) didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan tingkat probabilitas 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pada tingkat signifikan hasil uji F 0,000 lebih kecil dari 0,005, sehingga variabel financial stability, personal financial need, external

pressure, financial target, ineffective monitoring dan auditor switch secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan hipotesis diterima.

Koefisien determinasi (R square) menunjukkan bahwa variabel financial stability, personal financial need, external pressure, financial target, ineffective monitoring dan auditor switch berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 58,6%. Sedangkan selisih 41,4% dipengaruhi oleh variabel lain dari variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh fraud triangel terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam masa periode 2018-2020. Dari hasil penelitian ini, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Financial stability atau stabilitas keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan dengan proksi rasio perubahan aset selama tiga tahun (ACHANGE) berpengaruh dalam tindak kecurangan laporan keuangan perusahaan. Karena aset yang dimiliki oleh perusahaan akan menarik para investor dalam berinvestasi diperusahaan, sehingga hal tersebut sangat rentan terhadap tindak kecurangan.
2. Personal financial need atau kebutuhan keuangan pribadi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kebutuhan keuangan pribadi dengan proksi rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh terhadap kecurangan, dikarenakan saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan akan mempengaruhi keadaan financial perusahaan.
3. External pressure atau tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan pihak ketiga sangat memicu adanya kecurangan, tekanan dalam cara mendapatkan pinjaman dan cara bagaimana membayarnya dengan tetap mempertahankan aset yang ada. Variabel yang diproksikan dengan rasio leverage (LEV) ini memiliki pengaruh dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.
4. Financial targets atau target keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan. Variabel dengan proksi rasio return on asset

(ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena pemberian upah karyawan, bonus dan pengeluaran-pengeluaran lain perusahaan yang tinggi serta tuntutan pemasukan yang tinggi dari manajemen atau direksi perusahaan menjadi faktor adanya tindak kecurangan terhadap laporan keuangan.

5. Ineffective monitoring atau pengendalian yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengendalian yang tidak efektif diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (IND) tidak memiliki pengaruh terhadap tindak kecurangan karena jumlah dewan komisaris independen yang ada telah memaksimalkan kinerja sehingga tidak terjadi kecurangan terhadap laporan keuangan dalam pengusunan laporan keuangan.
6. Auditor switch atau pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena dalam tugas auditor jika melakukan tindak kecurangan sudah termasuk melanggar kode etik profesi. Para auditor perusahaan jika terjadi pergantian dalam perusahaan meninggalkan catatan dalam pekerjaan secara detail dan terperinci sehingga auditor pengganti dapat memahami tanggungjawab yang akan dijalankan kedepan dengan mudah.
7. Secara simultan, variabel financial stability (ACHANGE), personal financial need (OSHIP), external pressure (LEV), financial target (ROA), ineffective monitoring (IND), dan auditor switch (CPA) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam laporan keuangan dengan nilai R square 0.586 yang menunjukkan dari keenam faktor yang diteliti memiliki pengaruh sebesar 58,6% kecurangan terhadap laporan keuangan. Dan ada 41,4% yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.
8. Financial target memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan dari hasil pengujian variabel tersebut memiliki nilai koefisien beta sebesar 6.290 atau 62,9%, yang merupakan hasil terbesar dibandingkan dengan variabel lain yang ditelisi pada penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan populasi yang berbeda dan masa periode yang lebih panjang.
2. Menambah penggunaan variabel lain seperti variabel fraud diamond agar bis membandingkan dengan penelitian yang sudah menggunakan fraud triangle.
3. Bisa menggunakan istilah proksi yang lain dari variabel fraud triangle seperti GPM, SCHARGE, SALAR, NPM, CATA, HIGHGR, FREEEC, OWN atau proksi lainnya untuk mendapatkan model yang lebih akurat dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
4. Dapat menggunakan teori dari Theory of Planned Behavior (TPB) atau dengan teori Balanced Inventory of Desirable Responses (BIDR) dalam mengidentifikasi faktor rasionalisasi model fraud triangle.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsana, Y dan C. Prisienna. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Triangle. GEMA. Vol. 11 No. 2
- Marliana, M dan Y. Jogi. 2015. Persepsi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas. Business Accounting Review. Vol. 3 No. 2
- Aprilia R. 2017. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitprong, Change in Auditor dan Change in Direktur Terhadap Financial Statement Fraid Dalam Perspektif Fraud Diamond. JOM Fekom. Vol. 4 No. 1
- Diaz Priantara. 2013. Fraud Auditing & Investigation, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Jurusan Akuntansi. 2015, Pedoman Skripsi Penulisan Skripsi S1, Bogor.
- Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hery. 2017. Auditing dan Asurans: Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional, Grasindo, Jakarta.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Koesmana, Deddy S, Kristiawan, Humbul & Rizki, Ahmad 2007. Peran Auditor Internal dalam Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya Fraud menurut Standar Profesi, Economic Business & Accounting Review, Vol II No.1. hal 59-71.
- Kurnia Kusuma Rachmawati, Marsono. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Repoting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam periode 2008-2012), Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 2, 2014, Halaman 1, ISSN: 2337-3806, Universitas Diponegoro.
- Lou, Young-I, & Ming-Long Wang. 2009. Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. Journal of Business & Economics Research, Vol. 7, No. 2, pp. 63-78.

- Mafiana Annisya, Lindrianasari, Yuztitya Asmaranti. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 23, No. 1, Maret 2016, Hal 72-89, ISSN: 1412-3126, Universitas Lampung.
- Mulford, Charless W, dan Eugene E. Comiskey. 2012. *Deteksi Kecurangan Akuntansi*, Penerbit PPM, Jakarta.
- Nur Maghfiroh, Komala Ardiyani, Syafnita. Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 16, Nomor 01, Maret 2015, Universitas Pekalongan.
- Purba, V. Jan Horas. 2015. *Metodelogi Penelitian Diktat Mata Kuliah*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Riny Jefri, Mediaty. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 01, No. 02, Juli 2014, Halaman 56- 64, ISSN 2339-1502.
- Rita Anugerah. 2014. Peranan Good Corporate Governance dalam Pencegahan Fraud, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 1, Oktober 2014: 101-113, ISSN 2337-4314, Universitas Riau.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Siti Maemunah. Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Return Of Equity (ROE) Terhadap Return Saham Pada PT. Astra Otoparts Tbk, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Volume Semester I, 2013, Universitas Pakuan.
- Skousen C. J., Smith, K. R & Wright C. J. 2009. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99 in Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance 1st edition*. JAI Publishing, Emerald Group, Vol. 13.
- Sulistyanto H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Grasindo, Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Widarti. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 13 No. 2 Juni 2015, Universitas Sriwijaya.
- Website Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id>
- <https://www.money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>